

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terung ungu (*Solanum melongena* L.) adalah tanaman yang berasal dari daerah tropis, khususnya dari Asia Tenggara termasuk Indonesia. Sayuran ini dikenal memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, meliputi karbohidrat sebanyak 5,50 g, serat 0,80 g, abu 0,60 g, kalsium 30,00 mg, fosfor 37,00 mg, zat besi 0,60 mg, natrium 4,00 mg, kalium 223,00 mg, vitamin A 130,00 SI, vitamin B1 10,00 mg, vitamin B2 0,50 mg, vitamin C 5,00 g, niacin 0,60 mg, serta air sebanyak 92,70 g (Rukmana, 1994 dalam (Uluputty, 2014). Buah terung mengandung berbagai mineral dan vitamin yang cukup lengkap, meskipun kandungan fosforanya tergolong rendah. Selain itu, terung juga digunakan dalam pengobatan berbagai kondisi seperti kanker, hipertensi, hepatitis, diabetes, arthritis, asma, dan bronkitis (Kandoliya *et al.*, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produktivitas tanaman terung pada tahun 2021 tercatat sebesar 11.598 ton, tetapi mengalami penurunan menjadi 8.819 ton pada tahun 2022. Meskipun begitu, pada tahun 2023, hasil tanaman terung kembali meningkat menjadi 10.538 ton. Meskipun terjadi fluktuasi, produksi terung saat ini masih tergolong rendah, hanya menyumbang 2% dari total kebutuhan Indonesia yang mencapai 551.552 ton. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran akan manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi terung. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi ekstensifikasi, diversifikasi, rehabilitasi, serta intensifikasi pertanian (Palupi, 2017).

Rendahnya hasil tanaman terung disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah gulma. Keberadaan gulma pada tanaman budidaya dapat mengakibatkan penurunan terhadap hasil panen terung yang disebabkan adanya kompetisi antara gulma dan tanaman utama budidaya terung. Gulma berkompetisi dengan tanaman budidaya dalam hal pengambilan unsur hara, air, cahaya matahari dan ruang tumbuh. Kehilangan hasil terung akibat gangguan gulma dapat berkisar antara 20% hingga 80% yang bergantung terhadap jenis dan kerapatan gulma serta waktu terjadinya gangguan gulma (Rizky, 2013).

Gulma berkembang dengan sangat cepat, baik secara generatif maupun vegetatif. Secara generatif, biji gulma yang kecil, ringan, dan berjumlah banyak dapat tersebar melalui angin, air, hewan, maupun manusia. Perkembangbiakan vegetatif terjadi ketika bagian batang gulma yang berada di bawah tanah membentuk tunas yang kemudian dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Kusmiadi (2015) menyatakan bahwa populasi gulma mempengaruhi persaingan dengan tanaman utama dan dapat menyebabkan penurunan produksi tanaman. Gulma yang tumbuh atau berkecambah lebih awal atau bersamaan dengan tanaman budidaya dapat berdampak signifikan pada pertumbuhan dan hasil panen utama. Selain itu, hasil terung juga dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi populasi gulma di lahan budidaya (Islam *et al.*, 2016).

Pengelolaan gulma bertujuan untuk membatasi perkembangan gulma sehingga tanaman dapat tumbuh dengan produktif dan efisien. Untuk tanaman terung, pengendalian gulma dapat dilakukan melalui metode mekanis, kimiawi, dan pengaturan jarak tanam. Metode mekanis, seperti penyiajan, dapat mengurangi pertumbuhan gulma dengan merusak bagian tanaman gulma sehingga menyebabkan kematian atau penghambatan pertumbuhannya. Pengendalian kimiawi menggunakan herbisida juga dapat diterapkan untuk mengatasi gulma. (Lailiyah *et al.*, 2014).

Pengendalian gulma juga dapat dilakukan dengan mengatur jarak tanam untuk mencegah gangguan pada tanaman. Jarak tanam mempengaruhi lingkungan fisik tanaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanasale (2012) mengungkapkan bahwa pengaturan jarak tanam memengaruhi intensitas pencahayaan yang diterima oleh tanah, semakin banyak cahaya yang mencapai permukaan tanah, semakin banyak vegetasi gulma yang tumbuh, dan sebaliknya. Jarak tanam yang optimal memungkinkan tajuk tanaman untuk cepat menutup, yang secara tidak langsung menghambat pertumbuhan gulma.

Menurut Probowati (2014) jarak tanam yang terlalu lebar juga tidak ideal karena dapat memberikan kesempatan bagi gulma untuk tumbuh dengan subur, yang akhirnya dapat menurunkan produksi dan mengurangi efektivitas penggunaan lahan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang

efektivitas waktu penyiraman dan pengaturan jarak tanam dalam mengendalikan gulma serta meningkatkan produksi tanaman terung.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah waktu penyiraman berpengaruh terhadap pertumbuhan gulma dan produksi tanaman terung?
2. Apakah pengaturan jarak tanam berpengaruh terhadap gulma dan produksi tanaman terung?
3. Apakah terdapat interaksi antara waktu penyiraman dan pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh waktu penyiraman terhadap pertumbuhan tanaman terung.
2. Mengetahui pengaruh pengaturan jarak tanam terhadap pertumbuhan gulma dan produksi tanaman terung.
3. Mengetahui interaksi antara waktu penyiraman dan pengaturan jarak tanam terhadap pertumbuhan gulma dan produksi tanaman terung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai efektivitas waktu penyiraman dan pengaturan jarak tanam dalam mengendalikan gulma serta meningkatkan produksi tanaman terung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu petani dalam mengatasi masalah dan mencari solusi untuk mengembangkan usaha mereka.

1.5. Hipotesis

1. Terdapat pengaruh waktu penyiraman terhadap gulma dan produksi tanaman terung.
2. Terdapat pengaruh pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.
3. Terdapat interaksi antara waktu penyiraman dan pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.